

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan Indonesia yang mencakup di segala bidang kini telah berkembang dengan pesat, hal itu dapat kita lihat pada pembangunan infra struktur, fasilitas, sarana dan prasarana kota. Tujuan dari pembangunan adalah meningkatkan harkat dan martabat serta taraf hidup bangsa dan masyarakat Indonesia sehingga dapat tercukupi segala kebutuhan hidupnya.

Peningkatan taraf hidup bertujuan agar masyarakat terpenuhi segala kebutuhannya, sehingga tingkat pemenuhan kebutuhannya sudah tidak lagi hanya pada pemenuhan kebutuhan pokok saja, tetapi sudah berkembang ke arah pemenuhan kebutuhan penunjang atau kebutuhan sekundernya misalnya hiburan dan rekreasi. Pemenuhan kebutuhan sekunder adalah perlu, hal ini karena hiburan dan rekreasi ini bertujuan untuk melepaskan segala kepenatan setelah kita melakukan berbagai aktivitas dan rutinitas. Pemenuhan kebutuhan hiburan yang banyak digemari saat ini adalah dari seni musik, baik yang berbentuk rekaman kaset maupun musik yang dapat dinikmati secara langsung atau yang disebut dengan *live music*.

Apresiasi masyarakat terhadap seni musik dewasa ini menunjukkan kecenderungan peningkatan yang cukup baik. Peningkatan apresiasi musik tersebut tercermin dalam frekwensi penyelenggaraan kegiatan pagelaran seni musik, tingkat pendapatan daerah dan jumlah pengunjung pertahunnya selalu mengalami peningkatan, seperti tercantum dalam tabel di bawah ini.



Tabel. 1.1.
**Tabel Banyaknya Pengunjung dan Uang Masuk dari
 Pertunjukan Seni Musik di Propinsi DIY**

No.	Tahun	Frekwensi per tahun	Jumlah		Prosentase kenaikan
			Pengunjung	Uang Masuk (000)	
1.	1993	60	269.270	650.476	
2.	1994	75	277.999	806.056	12,6 %
3.	1995	82	282.034	1.083.464	5,17 %
4.	1996	92	293.797	1.287.114	14,3 %
5.	1997	84	295.387	1.529.548	2,3 %

Sumber : Biro Pusat Statistik Yogyakarta, 1998

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa prosentase pengadaan pertunjukan pertahunnya mengalami kenaikan, jika kita lihat dari segi penonton maupun dari jumlah pendapatan daerah yang di dapat dari pertunjukan seni musik tersebut. Pada tahun 1996 mengalami peningkatan jumlah penonton yang cukup besar yaitu 14,3 %, kemudian pada tahun 1997 peningkatan jumlah penonton hanya sampai pada 2,3 %, hal ini dikarenakan pada saat itu merupakan awal dari terjadinya krisis ekonomi yang melanda negara Indonesia yang mempengaruhi segala aspek perekonomian. Akan tetapi dari segi pendapatan dari kegiatan pertunjukan tersebut tetap mengalami kenaikan.

Sebagai kota budaya maka Yogyakarta dituntut untuk mempunyai fasilitas seni dan budaya yang dapat menampung kegiatan atau aktivitas dalam kegiatan apresiasi seni, khususnya terhadap seni musik. Hal ini dapat kita lihat bahwa kegiatan seni musik merupakan primadona atau lebih dominan dilakukan oleh masyarakat dibanding dengan jenis kegiatan kesenian yang lain. Seperti terlihat dalam tabel jumlah organisasi kesenian di propinsi DI Yogyakarta selama tahun 1997.

Tabel. 1.2
Jumlah Organisasi Kesenian di Propinsi DI Yogyakarta
Tahun 1997

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah Organisasi	Prosentase
1.	Seni Musik	1836	56,89 %
2.	Seni Tari	697	21,59 %
3.	Seni Teater	645	19,98 %
4.	Seni Rupa	49	1,54 %
	Jumlah	3227	100 %

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta, 1997.

Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pertunjukan atau pagelaran seni musik merupakan peluang yang potensial untuk dikembangkan dari sebagai peluang bisnis hiburan. Akan tetapi harus ditentukan jenis musik apakah yang cocok karena dari seni musik ini masih dibagi lagi ke dalam beberapa kategori jenis musik yang ada di Yogyakarta. Kategori jenis musik yang ada di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Tabel. 1.3
Data Inventarisasi Kegiatan Seni Musik
di Propinsi DI Yogyakarta tahun 1997

No.	Daerah	Jenis Seni Musik								
		Band	Paduan suara	Vokal grup	Mela Yu	Gam bus	Kasi Dah	Kara Witan	Kolo Sal	Kla sik
1.	Kodya Yogya	98	50	25	15	7	9	17	20	3
2.	Bantul	11	7	6	6	3	5	37	14	2
3.	Sleman	25	12	12	12	5	7	35	22	1
4.	Gunung Kidul	7	20	22	7	5	7	21	5	-
5.	Kulon Progo	13	21	19	14	9	7	15	9	-
	Total	154	110	84	54	29	35	125	70	6

Sumber : Kan Wil Depdikbud DIY, Bag. Kesenian, 1998

Animo masyarakat terhadap suatu jenis musik berbeda-beda tergantung dari jenis musik yang sedang dipergelarkan, di bawah ini adalah studi kasus pagelaran seni musik yang ada di gedung pagelaran seni musik Purnabudaya yang menunjukkan frekwensi dan jumlah pengunjung untuk setiap kategori musik yang dipergelarkan di Purnabudaya selama kurun waktu 4 tahun berturut-turut.

Tabel. 1.4
Data jenis musik yang digelar berdasarkan
frekwensi dan jumlah pengunjung tahun 1997

No.	Tahun	Jenis Musik							
		Klasik		Tradisional		Kontenporer		Modern	
		Frek.	Pengunj	Frek.	Pengunj	Frek.	Pengunj	Frek.	Pengunj
1.	1994	1	300	16	16.780	27	34.980	22	25.635
2.	1995	2	673	19	18.736	29	37.635	18	21.238
3.	1996	1	467	22	22.780	33	43.967	20	23.472
4.	1997	2	1254	9	9.380	19	12.949	15	18.874

Sumber : Gedung Kesenian Purna Budaya, 1998

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa jenis musik yang digemari oleh masyarakat penikmat seni musik adalah jenis musik tradisional, kontenporer dan modern, hal ini dapat dilihat dari frekwensi pertunjukan yang diadakan dan jumlah pengunjung yang ada dalam setiap pertunjukan. Setiap jenis musik tersebut mempunyai audience yang berlainan sesuai dengan karakter jenis musik itu sendiri.

Dari berbagai macam jenis musik tersebut mempunyai tuntutan terpenuhinya standarisasi pagelaran dilihat dari karakter masing-masing jenis musik tersebut, baik dari akustikal, tata lay out audience, pencahayaan. Penataan akustikal ruang merupakan kunci keberhasilan dalam pertunjukan musikal¹. Dalam bangunan pertunjukan seni musik elemen yang paling berperan adalah suara sehingga penataan sistem akustikal sedemikian rupa sehingga suara yang dihasilkan oleh penyanyi atau pemusik dapat sampai ke indra

¹ Akustik Lingkungan, halaman 93



pendengaran penonton dengan jelas tanpa adanya gangguan dari segi akustikal, misalnya gema, gaduh.

Untuk memenuhi terhadap tuntutan tersebut maka perlu adanya fasilitas yang benar-benar representatif dalam mewadahi segala aktivitas atau kegiatan seni musik yang ada, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dari studi literatur dan pengamatan lapangan yang ada bahwa gedung-gedung yang selama ini digunakan sebagai gedung pertunjukan seni musik yang ada masih belum mewadahi baik dari segi kapasitas maupun dari segi kualitas, misalnya tata akustik ruang pertunjukan, lay out audience, pencahayaan.

Tabel. 1.5
Data Gedung Pertunjukan yang ada di Yogyakarta

No.	Parameter	Kridosono	Purnabudaya	Sosietate M.
1.	Kapasitas	3000	1500	350
2.	Tempat duduk	ada 1000	ada 300	350
3.	Sistem akustik	tidak ada	tidak ada	Ada
4.	Penghawaan	Alami	alami	alami + buatan
5.	Fasilitas parkir	Kurang	cukup	Kurang
6.	Fungsi	Sport hall	gedung serbaguna	gedung pertunjukan

Sumber : data primer, survey 1999

Berdasarkan kondisi yang ada bahwa di kota Yogyakarta memang belum tersedia fasilitas pertunjukan kesenian seni musik, sehingga selama ini fasilitas gedung yang digunakan sebagai fasilitas pagelaran seni musik adalah gedung yang fungsi awalnya bukan secara khusus dirancang sebagai fasilitas pagelaran seni musik. Sedangkan yang fungsinya sudah sesuai, hanya berkapasitas kecil yaitu 350 kursi. Sehingga kegiatan seni musik yang dilangsungkan yang ada tidak dapat mencapai hasil yang maksimal. Jika dilihat dari jumlah pengunjung dibanding dengan frekwensi pertunjukan, yaitu jumlah pengunjung : 295.387 dibagi dengan frekwensi jumlah pertunjukan 84 kali pertahunnya maka di dapat jumlah rata-rata pengunjung $295.387 : 84 = \pm 3.516$ setiap kali pertunjukan. Jika dilihat dari kapasitas gedung pertunjukan yang ada maksimal hanya dapat menampung ± 3.000 penonton (penyelenggaraannya di sport hall Kridosono yang



fungsini utama sebagai gedung olahraga bukan sebagai gedung pagelaran seni musik). Sehingga jika ada pertunjukan seni musik yang diperkirakan jumlah pengunjung melebihi kapasitas tersebut maka kegiatan tersebut diselenggarakan di stadion Kridosono, untuk mengantisipasi luapan jumlah penonton.

1.2. Permasalahan

1. Permasalahan Umum

Adanya kebutuhan sarana fasilitas pagelaran seni musik di Yogyakarta (dari Tabel 1.) bahwa frekwensi jumlah kegiatan dan jumlah pengunjung kegiatan kesenian di Yogyakarta mengalami peningkatan per tahunnya dan menurut kondisi di lapangan belum tersedia bangunan yang dirancang secara khusus dengan fungsi sebagai bangunan pagelaran seni musik sehingga perlu diadakannya fasilitas Gedung Pagelaran Seni Musik untuk menampung aktivitas seni musik di Yogyakarta.

2. Permasalahan Khusus

- 1). Bagaimana menentukan lokasi yang tepat agar Gedung Pagelaran Seni Musik di Yogyakarta ini dapat berfungsi secara maksimal dan sesuai dengan tataguna lahan yang ada.
- 2). Bagaimana mendisain Gedung Pagelaran Seni Musik dengan fleksibilitas ruang pertunjukan yang dapat menampung beragam jenis jenis musik (tradisional, kontemporer, modern, klasik).
- 3). Kelengkapan fasilitas pendukung kegiatan pagelaran seni musik sehingga tercapai kenyamanan ruang yang mencakup : tata lay out audience untuk mendukung kenyamanan visual, tata akustik untuk mendukung kenyamanan pendengaran, dan pencahayaan yang sesuai dengan beragam karakter jenis musik (tradisional, kontemporer, modern dan klasik).

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan tugas akhir yang berjudul Gedung Pagelaran Seni Musik di Yogyakarta ini adalah :



Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas pagelaran seni musik di Yogyakarta yang dapat menampung segala aktivitas yang berhubungan dengan pagelaran seni musik yang ada di Yogyakarta.

Sasaran

1. Mendapatkan lokasi atau site yang tepat sesuai dengan fungsi Gedung Pagelaran Seni Musik sehingga gedung tersebut dapat berfungsi secara maksimal.
2. Mendapatkan konsep desain arsitektural bangunan Gedung Pagelaran Seni Musik di Yogyakarta dengan fleksibilitas ruang pertunjukan sehingga dapat menampung beragam jenis musik yang ada yaitu klasik, tradisional, kontemporer dan modern. Karena jenis-jenis musik tersebut selama ini belum mempunyai tempat yang representatif sesuai dengan karakter musik tersebut.
3. Kenyamanan penonton dalam menikmati musik dipengaruhi oleh penataan penataan lay out audience, akustikal ruangan dan sistim tata cahaya yang dapat mendukung citra pagelaran seni musik tersebut.

1.4. Lingkup Pembahasan

1. Lokasi

Penentuan Lokasi Gedung Pagelaran Seni Musik sesuai dengan fungsi gedung tersebut yang dikaitkan dengan calon pengguna / konsumen juga dikaitkan dengan rencana tata ruang kota Yogyakarta sehingga bangunan dibangun sesuai dengan tata guna lahan yang telah direncanakan untuk jangka waktu ke depan.

2. Ruang pertunjukan

Ruang pertunjukan didesain dapat menampung berbagai macam jenis musik yang ada (tradisional, kontemporer, modern, klasik) sehingga diperlukan adanya suatu fleksibelitas ruang pertunjukan sehingga semua jenis musik dapat dipagelarkan dalam suatu tempat tanpa meninggalkan ciri khas atau karakteristik setiap jenis musik tersebut.

3. Syarat kualitas ruang pertunjukan

Gedung pagelaran seni musik mempunyai persyaratan ruang yang cukup kompleks, hal ini karena memiliki ruang pertunjukan yang mensyaratkan adanya kenyamanan



visual dengan pengolahan tata lay out audience, kenyamanan pendengaran dengan pengolahan tata akustik, dan pencahayaan.

1.5. Metode Pembahasan

Dalam upaya pemecahan permasalahan yang ada, langkah-langkah yang kami lakukan adalah sebagai berikut :

1.5.1. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pencarian data-data penunjang yang berkaitan dengan topik bahasan. Metode pencarian data ini dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu :

1. Observasi Langsung

Metode pencarian data dengan cara data didapat langsung di lapangan. Pencarian data ini dilakukan dengan teknik pengamatan visual ke lapangan untuk melihat kondisi eksisting di lapangan, maupun dengan teknik wawancara dengan subjek yang berkaitan erat dengan kegiatan seni musik yang ada di Yogyakarta.

Observasi ini dilakukan ke gedung-gedung pertunjukan yang ada di Yogyakarta seperti : Purnabudaya, Sporthall Kridosono, Sositate Militer, Mandala Bhakti Wanitatama dengan tujuan agar penulis tahu permasalahan yang ada di lapangan. Sehingga diharapkan dalam perencanaan nantinya tidak akan terjadi kesalahan yang sama.

2. Studi Literatur

Metode ini lebih menitik beratkan dengan pencarian data-data tertulis yang berkaitan dengan objek permasalahan yang sedang dikaji. Data-data ini dapat diambil dari buku-buku dan literatur dari perpustakaan maupun instansi yang berkaitan dengan pokok bahasan.

1.5.2. Analisa

Merupakan tahap penguraian dan pengkajian data serta informasi-informasi untuk kemudian menganalisa permasalahan yang ada, kemudian hasilnya disusun dan



dijadikan titik tolak perencanaan dan perancangan Gedung Pagelaran Seni Musik di Yogyakarta.

1. Penentuan lokasi

Penentuan lokasi didasarkan pada kedekatan lokasi bangunan terhadap konsumen dalam hal ini pengunjung sehingga memudahkan aksesibilitas ke lokasi dan disesuaikan dengan tataguna lahan yang sesuai dengan rencana umum tata ruang kota Yogyakarta.

Untuk mengetahui prosentase terbesar dari pengunjung / penonton pagelaran seni musik yaitu dengan cara penyebaran kuisisioner masyarakat luas pada saat penyelenggaraan pagelaran seni musik. Dari hasil kuisisioner dapat diketahui penonton utama pagelaran seni musik tersebut sehingga dijadikan fokus utama konsumen pagelaran seni musik.

Lokasi terpilih adalah daerah yang berada dekat dengan konsumen yaitu mahasiswa dan pelajar untuk memudahkan aksesibilitas serta kesesuaian dengan tata guna lahan dalam RUTRK kota Yogyakarta.

2. Permasalahan fleksibilitas ruang pertunjukan

Minat masyarakat terhadap pagelaran sebuah jenis musik adalah berbeda-beda hal ini tergantung dari tingkat apresiasi masyarakat terhadap jenis musik yang sedang dipagelarkan tersebut. Untuk mengetahui minat masyarakat terhadap jenis musik apakah yang digemari oleh masyarakat dengan cara menyebarkan kuisisioner ke masyarakat.

Setelah diketahui jenis-jenis musik yang digemari oleh masyarakat, maka jenis-jenis musik tersebut dianalisa karakteristiknya karena setiap jenis musik memiliki sifat karakteristik atau persyaratan khusus dalam setiap pagelarannya. Karakteristik setiap jenis musik tersebut digabungkan menjadi satu dalam sebuah wadah pagelaran seni musik.

Ruang pagelaran seni musik dapat menampung kegiatan bermacam-macam jenis musik dengan mewujudkan fleksibilitas ruang pagelaran seni musik.

3. Kelengkapan fasilitas penunjang pagelaran

Dalam suatu pagelaran seni musik kenyamanan visual dan kenyamanan pendengaran merupakan kunci keberhasilan sebuah pagelaran serta ditunjang dengan sistem pencahayaan yang baik.

Kelengkapan fasilitas penunjang pagelaran seni musik dengan penataan lay out audience sehingga didapatkan kenyamanan visual, penataan sistem akustikal ruangan untuk kenyamanan pendengaran, serta penataan sistem pencahayaan ruangan pagelaran seni musik.

1.6. Sistematika Pembahasan

Penulisan tugas akhir ini menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi pokok-pokok pikiran segala sesuatu yang melandasi pemilihan judul yaitu latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, keaslian penulisan serta kerangka pola pikir pembahasan permasalahan.

BAB II TINJAUAN UMUM GEDUNG PAGELARAN SENI MUSIK

Berisi gambaran umum tentang pengertian seni musik, gedung pagelaran seni musik, spesifikasi gedung pertunjukan, standarisasi, persyaratan gedung pagelaran seni musik, jenis seni musik, karakteristik jenis seni musik serta gambaran umum dan khusus tentang kondisi eksisting tentang keberadaan seni musik di Yogyakarta, perkembangannya serta fasilitas-fasilitas pagelaran seni musik yang telah ada.

BAB III ANALISIS GEDUNG PAGELARAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

Merupakan tahap analisa dari perencanaan fasilitas gedung pagelaran seni musik dengan pembahasan tentang analisis pemilihan lokasi site berdasarkan fokus konsumen dan tata guna lahan, penataan lay out audience untuk mendukung kenyamanan visual, pengolahan tata akustik untuk mendukung kenyamanan pendengaran, pengolahan pencahayaan, dan analisis kegiatan dan kebutuhan ruang untuk mendukung berhasilnya sebuah pagelaran seni musik.

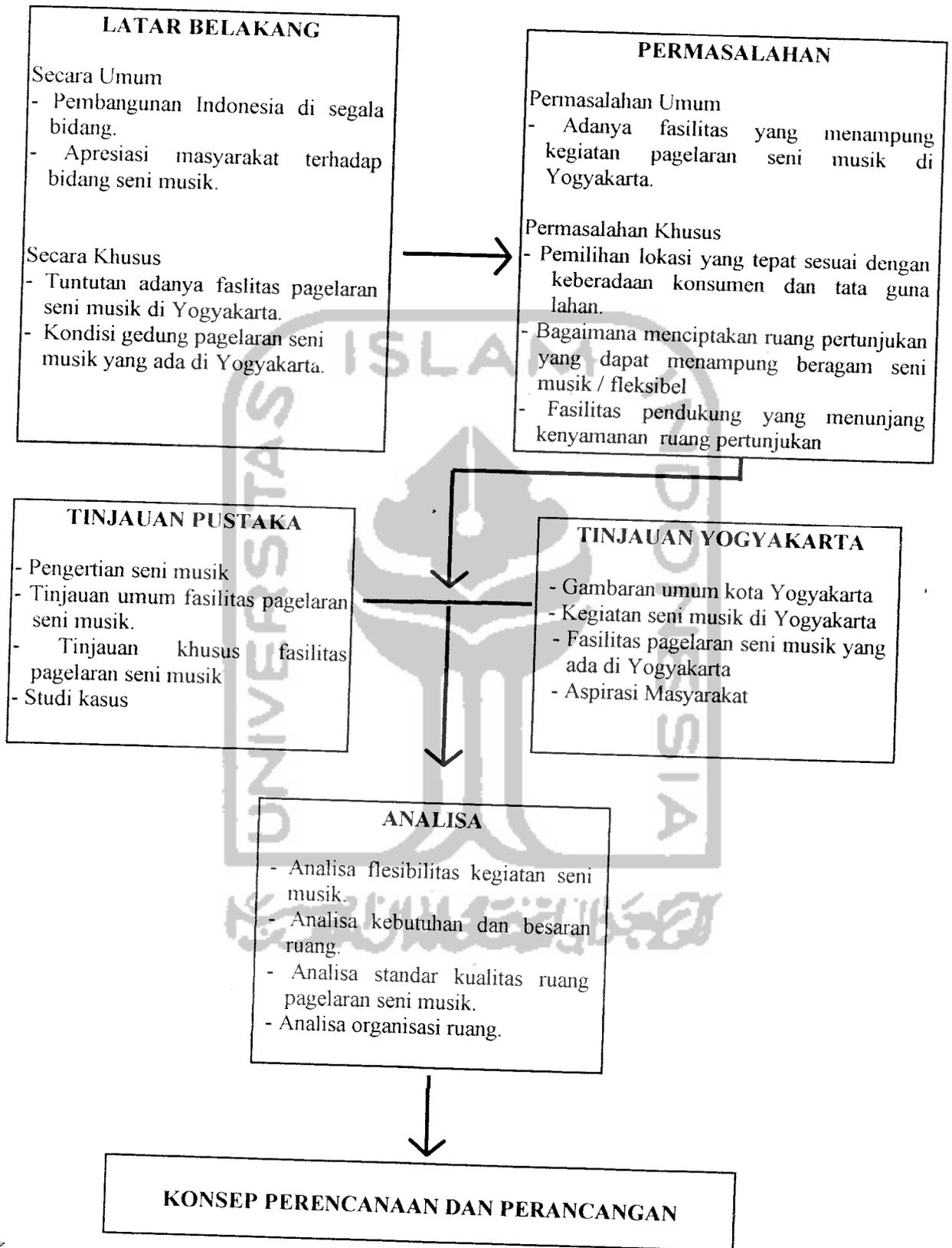


BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG PAGELARAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan serta rumusan konsep perancangan sebagai dasar dalam melaksanakan transformasi desain sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Yaitu konsep pemilihan lokasi, konsep syarat kualitas ruang, konsep wadah kegiatan, konsep bentuk bangunan dan massa, konsep struktural bangunan dan konsep utilitas yang mendukung fungsi bangunan.



1.7. DIAGRAM POLA PIKIR



1.7. Keaslian Penulisan

Untuk menjaga keaslian penulisan dan menjaga agar tidak terjadi duplikasi maka literatur untuk mendukung penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Fasilitas Pertunjukan Seni Musik di Surabaya

Oleh : Hariyanto 92340021 T. Arsitektur UII 1997
Penekanan : Menciptakan gadung fasilitas pertunjukan seni musik dengan desain fasad bangunan yang dapat mengungkapkan citra seni musik itu sendiri

2. Gedung Kesenian di Yogyakarta

Oleh : Putri Tejowati 89340030 T. Arsitektur UII 1994
Penekanan : Menciptakan bangunan gedung kesenian yang dapat mendukung Kota Yogyakarta sebagai Kota Budaya

3. Arena Festival Kesenian di Yogyakarta

Oleh : Ari Tri Siswanto 96/111193/ET/00390 T. Arsitektur UGM 1998
Penekanan : Fleksibilitas ruang pertunjukan dengan berbagai macam seni musik yang ada di Yogyakarta.

